

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu bangsa yang ada di dunia ini dapat kita lihat bagaimana mereka bisa menghargai, mengembangkan dan mengedepankan pendidikan. Sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Maka pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia, sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Menurut Oemar Hamalik (2001, hlm.79)

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki peserta didik sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungannya, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendatipun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan dimana pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor bakat saja atau lingkungan saja.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 tahun 2016 tanggal 23 Mei 2006 yang menyatakan bahwa “Pendidikan dasar bertujuan untuk

meletakkan dasar kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”, sehingga pendidikan perlu berjalan sesuai dengan tujuan tersebut. Pendidikan dapat dilakukan dengan cara pembelajaran dan pengajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Pengajaran dapat diartikan sebagai praktik menularkan informasi untuk proses pembelajaran atau gaya penyampaian dan perhatian terhadap kebutuhan para pembelajar atau peserta didik yang diterapkan di ruang kelas atau lingkungan manapun dimana pembelajaran itu terjadi.

Dalam proses pembelajaran dengan sadar atau tanpa sadar setiap orang telah melakukan itu, berbeda halnya dengan pengajaran karena dalam proses pengajaran dituntut adanya keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Hal yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan tentunya karena ada interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menetapkan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Sehingga pendidik harus memiliki tujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8 bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kompetensi guru yang dimaksud dalam UU tersebut

adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Namun tidak hanya pendidik saja yang berperan dalam pendidikan ini, tentunya peserta didik sebagai objek atau orang yang memperoleh pendidikan harus berperan yaitu memiliki tujuan pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk memperoleh pendidikan yaitu adanya keinginan dari dalam diri (internal) dan juga dorongan dari luar (eksternal) untuk mencapai suatu tujuan. Faktor internal dan eksternal sangatlah berkaitan guna untuk mencapai tujuan pembelajaran, apabila salah satu faktor tidak berjalan dengan baik, maka akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Suprihatin (2014, hlm 25) menarik kesimpulan dalam karya tulis ilmiah yang berjudul Hakekat Pembelajaran yang Ideal sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran yang baik bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai peserta didik, melainkan proses belajar mengajarnya juga mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidik memerlukan model pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Roestiyah (1991, hlm. 3) dalam Artana (2013) “Dalam mencapai tujuan pembelajaran, model pembelajaran dipandang sebagai salah satu alat atau suatu cara yang harus digunakan oleh pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai”.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan khususnya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Menurut Alwi (2001, hlm. 17) yang dimaksud dengan hasil belajar adalah “hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam bidang studi tertentu yang diukur menggunakan tes standar sebagai pengukur belajar seberhasilan seseorang”. Maka berhasil atau tidaknya pembelajaran ini, kita dapat melihatnya dari hasil yang dicapai peserta didik dengan menggunakan tes sebelum pembelajaran, sesudah pembelajaran dan hasil produk (karya) yang dihasilkan oleh peserta didik berawal dari

sebelum pembuatan sampai peserta didik mampu menjelaskan (mempresentasikan) produk yang telah peserta didik buat di hadapan teman-temannya.

Menurut Benyamin S Bloom dalam Sudjana (2009, hlm 22):

Berdasarkan Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotor.

a. Ranah kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati)

Berdasarkan jurnal yang menggunakan model pembelajaran *project based learning* sebagai solusi dari rendahnya hasil belajar yang berjudul PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn PESERTA DIDIK KELAS V SDN 067090 MEDAN. <http://www.e-jurnal.com/2016/05/penerapan-model-project-based-learning.html> yang diakses pada tanggal 17 Mei 2017 pada pukul 10.30 WIB. Bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PKn. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian yang sudah diberikan. Pada siklus 1 perolehan nilai rata-rata pada observasi sebesar 82,19% dan siklus 2 sebesar 91,56% sehingga terjadi peningkatan sebesar 9,37%. Penilaian produk peserta didik sebesar 75,66% pada siklus 1 dan 89,72% pada siklus 2 sehingga terjadi peningkatan sebesar 14,17%. Hasil tes esai pada siklus 1 perolehan nilai ketuntasan klasikal 68,75%, pada siklus 2 meningkat menjadi 93,74% ketuntasan klasikal, sehingga terjadi peningkatan sebesar 24,99%. Hasil perolehan rata-rata angket respon peserta didik sebesar 91,65%, hal ini menunjukkan bahwa model *project based learning* disukai dan disenangi peserta didik. Berdasarkan data hasil belajar yang diperoleh dari hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta

didik kelas V SD khususnya pada materi memahami bentuk keputusan bersama mata pelajaran PKn.

Berdasarkan jurnal lain yang menggunakan model pembelajaran *project based learning* sebagai solusi dari rendahnya hasil belajar yaitu jurnal yang berjudul PENERAPAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING* BERORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IV SDN 20 DANGIN PURI. ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/7514/5137 yang diakses pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 10.30 WIB. Penerapan model *Project Based Learning* berorientasi pendidikan karakter untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN 20 Dangin Puri. Hal tersebut terlihat dari penguasaan kompetensi pengetahuan IPA pada siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan. Presentase rata-rata ketuntasan klasikal peserta didik pada siklus I mencapai 56,41%. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II presentase rata-rata ketuntasan klasikal peserta didik mencapai 89,74%. Dengan demikian untuk presentase rata-rata ketuntasan klasikal peserta didik pada siklus I kesiklus II mengalami peningkatan sebesar 33,33%. Penerapan model *Project Based Learning* berorientasi pendidikan karakter dapat menumbuhkan kompetensi sikap dalam belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri 20 Dangin Puri. Hal tersebut teramati dari bertambahnya kuantitas peserta didik dari pra siklus kesiklus I dan siklus II yang mencapai indikator kompetensi sikap yang ditetapkan dan tidak adanya sikap peserta didik yang buruk dalam pembelajaran, secara umum seluruh peserta didik memiliki sikap yang baik.

Lalu penulis melakukan observasi untuk memperjelas permasalahan yang ada di kelas III SDN 205 Neglsari. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik kelas III, pendidik menyadari bahwa peserta didik masih kurang merespon arahan yang diberikan oleh pendidik tentang materi ajar yang telah disampaikan. Kurang merespon dalam artian peserta didik kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh pendidik, dari 39 peserta didik yang fokus memperhatikan tidak lebih dari 10 orang, lalu pendidik banyak interaksi dengan peserta didik pada saat

pembelajaran berlangsung, namun hanya beberapa peserta didik yang berinteraksi dengan pendidik, dalam artian peserta didik sibuk dengan dunianya sendiri baik itu dengan teman sebangkunya maupun dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Pernyataan tersebut diungkapkan pendidik karena masih banyak peserta didik yang tidak menyelesaikan tugasnya sesuai waktu yang telah ditentukan dan beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang telah diarahkan oleh pendidik, hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik dan kurangnya pengelolaan kelas yang baik yaitu pendidik belum dapat menguasai keseluruhan kelas, peserta didik tidak kondusif, pendidik belum dapat memusatkan pikiran peserta didik ketika pembelajaran berlangsung, alhasil rendahnya hasil belajar peserta didik kelas III yaitu kurang dari 50 persen peserta didik yang mendapatkan nilai mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dari 39 peserta didik yang mendapatkan nilai >70 hanya 8-10 orang, selebihnya mendapatkan nilai <70.

Ketika memulai pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang kurang fokus atau tidak bergairah ketika menerima materi ajar hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kurang berantusias dalam belajar, sehingga peserta didik lainnya terganggu (eksternal). Hal tersebut mengakibatkan peserta didik menjadi cepat bosan, kurang fokus, kurang aktif dalam pembelajaran, dan kesulitan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Ketika peserta didik telah memahami pembelajaran yang telah disampaikan maka akan timbul rasa percaya diri dalam peserta didik tersebut.

Menurut Thantaway (2015, hlm 87) mendefinisikan percaya diri sebagai berikut:

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri

Kemendikbud (2015, hlm 64) dalam jurnal Penguatan Sikap Percaya Diri melalui Dreams Book bagi Peserta didik Kelas I SDN Tegalombo I Kalijambe Sragen oleh Yan Vita hlm 126 yang diakses pada tanggal 7 Mei 2017, menjelaskan bahwa indikator percaya diri sebagai berikut:

1. Berani tampil di depan kelas.
2. Berani mencoba hal baru yang bermanfaat.
3. Berani mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
4. Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
5. Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
6. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
7. Memberikan argument yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan bahwa sikap percaya diri kelas III SDN 063 Kebon Gedang masih rendah teridentifikasi dengan peserta didik belum berani tampil di depan kelas yang yaitu pada saat pembelajaran berlangsung dari 39 peserta didik yang berani tampil di depan kelas hanya 8 orang, belum mau mencoba hal baru yang bermanfaat yaitu peserta didik terpaku pada apa yang ia miliki yang menurutnya adalah hal yang menyenangkan namun belum tentu memiliki nilai pendidikan secara terus menerus, belum dapat mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah yaitu tidak mau mengemukakan pendapat baik itu kritik atau saran untuk kelompok yang telah maju ke depan kelas, tidak mau mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya yaitu dari 39 peserta didik hanya 7 orang yang mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya, belum mau mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis teridentifikasi pada saat pendidik meminta peserta didik untuk maju ke depan hanya 2 orang dari 39 peserta didik yang mau mengerjakan soal di papan tulis, tidak mau mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain yaitu ada rasa tidak enak terhadap peserta didik lainnya sehingga tidak mau mengungkapkan kritikan seperti pada saat kelompok lain sedang mempresentasikan karyanya, peserta didik lain hanya memberikan pujian tanpa mengkritik yang bersifat membangun dan tidak mau memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat teridentifikasi pada saat diminta pendapat,

peserta didik mudah menerima pendapat orang lain yang belum tentu benar dari pendapat ia sendiri.

Ketidakpercayaan diri dari peserta didik tersebut mengakibatkan kurang terampilnya peserta didik dalam pembelajaran, yaitu peserta didik terpaku pada guru, pendidik tidak mengeksplor keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik tidak kreatif, contohnya dalam pembelajaran menggambar (SbdP) peserta didik tidak berimajinasi secara luas mengenai hal yang akan digambarnya, peserta didik hanya terpaku pada pendidik dan lingkungan sekolah sekitar. Menurut Dwi Nugroho (2002, hlm. 280) menyimpulkan bahwa:

Belajar keterampilan sebagai salah satu aspek keterampilan belajar akan tumbuh searah dengan perkembangan keterampilan belajar. Sebagai salah satu upaya untuk menyiapkan dan menyediakan sumber daya manusia terampil, konsep tersebut perlu disambut dengan baik dan bijak tanpa harus mengalahkan perlunya pendidikan universal yang menghasilkan berbagai aspek keterampilan yang lebih kompleks.

Dari beberapa kondisi yang dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik di kelas III SDN 205 Neglasari memiliki hasil belajar yang rendah, berawal dari kesulitan memahami pembelajaran yang diberikan, kurangnya rasa percaya diri dan rendahnya tingkat keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena kurangnya penerapan model pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar peserta didik yaitu pendidik jarang sekali menggunakan model pembelajaran dan pendidik menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Terkait belum optimalnya hasil belajar peserta didik di kelas III SDN 205 Neglasari, maka penulis berupaya untuk menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran. Menurut Gandini (Helm dan Katz, 2001, hlm. 86) dalam Yunus Abidin (2014, hlm 168) menerangkan tentang Model Pembelajaran *Project Based Learning*, bahwa:

Project Based Learning sebagai sebuah model pembelajaran yang berfungsi sebagai tulang punggung bagi perkembangan pengalaman peserta didik dalam belajar dan pendidik dalam mengajar. Model ini dikembangkan berdasarkan keyakinan yang kuat bahwa belajar sambil melakukan, berdiskusi dengan

kelompok, dan belajar melalui pengalaman memiliki peran yang sangat penting sebagai jalan utama dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SDN 205 Neglasari Kota Bandung dengan judul **“PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SUBTEMA PERKEMBANGBIAKAN TUMBUHAN”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikembangkan di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang timbul dilihat dari berbagai aspek diantaranya:

1. Kurangnya rasa percaya diri teridentifikasi dengan:
 - a) Peserta didik belum berani tampil di depan kelas yang yaitu pada saat pembelajaran berlangsung dari 39 peserta didik yang berani tampil di depan kelas hanya 8 orang.
 - b) Belum mau mencoba hal baru yang bermanfaat yaitu peserta didik terpaku pada apa yang ia miliki yang menurutnya adalah hal yang menyenangkan namun belum tentu memiliki nilai pendidikan secara terus menerus.
 - c) Belum dapat mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah yaitu tidak mau mengemukakan pendapat baik itu kritik atau saran untuk kelompok yang telah maju ke depan kelas.
 - d) Tidak mau mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya yaitu dari 39 peserta didik hanya 5 orang yang mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
 - e) Belum mau mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis teridentifikasi pada saat pendidik meminta peserta didik untuk maju ke depan hanya 15 orang dari 39 peserta didik yang mau mengerjakan soal di papan tulis,

- f) Tidak mau mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain yaitu ada rasa tidak enak terhadap peserta didik lainnya sehingga tidak mau mengungkapkan kritikan seperti pada saat kelompok lain sedang mempresentasikan karyanya, peserta didik lain hanya memberikan pujian tanpa mengkritik yang bersifat membangun.
 - g) Tidak mau memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat teridentifikasi pada saat diminta pendapat, peserta didik mudah menerima pendapat orang lain yang belum tentu benar dari pendapat ia sendiri.
2. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas III SDN 205 Neglasari yaitu kurang dari 50 persen peserta didik yang mendapatkan nilai mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
 3. Kurangnya pengelolaan kelas yang baik yaitu pendidik belum dapat menguasai keseluruhan kelas, peserta didik tidak kondusif, pendidik belum dapat memusatkan pikiran peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.
 4. Kurangnya penerapan model pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar peserta didik di kelas III SDN 205 Neglasari yaitu pendidik jarang sekali menggunakan model pembelajaran dan pendidik menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran.
 5. Rendahnya keterampilan peserta didik yaitu peserta didik terpaku pada pendidik, pendidik tidak mengeksplor keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik tidak kreatif, contohnya dalam pembelajaran menggambar (SbdP) peserta didik tidak berimajinasi secara luas mengenai hal yang akan digambarnya.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Umum

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“Mampukah penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* meningkatkan hasil belajar Peserta didik Kelas III SDN 205 Neglasari Kota Bandung pada Subtema Perkembangbiakan Tumbuhan?”

2. Rumusan Khusus

Secara lebih rinci penelitian ini lebih terfokus dan dijabarkan serta dibatasi dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada Tema 1 Subtema 2 Perkembangbiakan Tumbuhan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik?
- b. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Tema 1 Subtema 2 Perkembangbiakan Tumbuhan?
- c. Mampukah Model Pembelajaran *Project Based Learning* meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Tema 1 Subtema 2 Perkembangbiakan Tumbuhan?
- d. Seberapa besar peningkatan kepercayaan diri peserta didik setelah diterapkannya Model Pembelajaran Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Tema 1 Subtema 2 Perkembangbiakan Tumbuhan?
- e. Seberapa besar peningkatan keterampilan peserta didik setelah diterapkannya Model Pembelajaran Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Tema 1 Subtema 2 Perkembangbiakan Tumbuhan?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya terdapat tujuan, tujuan tersebut dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, berikut ini adalah penjabarannya:

1. Tujuan Umum

Dari permasalahan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Tema 1 Subtema 2 Perkembangbiakan Tumbuhan di kelas III SDN 205 Neglasari Kota Bandung.
- b. Untuk dapat menerapkan Model Pembelajaran *Project Based Learning* agar meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Tema 1 Subtema 2 Perkembangbiakan Tumbuhan di kelas III SDN 205 Neglasari Kota Bandung.
- c. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Tema 1 Subtema 2 Perkembangbiakan Tumbuhan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning*.
- d. Untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik *Learning* pada Tema 1 Subtema 2 Perkembangbiakan Tumbuhan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based?*
- e. Untuk dapat meningkatkan keterampilan peserta didik *Learning* pada Tema 1 Subtema 2 Perkembangbiakan Tumbuhan dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning?*

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat agar hasil belajar peserta didik kelas III SDN 205 Neglasari Kota Bandung meningkat melalui penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* .

1. Bagi Penulis

- a. Memberikan pengalaman dan melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- b. Memberikan kontribusi bagi peningkatan kemampuan *professional* penulis.

- c. Memberikan kesadaran pada penulis untuk memperbaiki dan dapat menambah wawasan pengetahuan baik secara teoritis maupun pelaksanaan. Umumnya dalam bidang pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning*.

2. Bagi Peserta didik

- a. Agar dapat mencari pengetahuan sendiri bukan hanya menerima pengetahuan dari pendidik.
- b. Agar meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik.

3. Bagi Pendidik

- a. Agar menambah keterampilan pendidik dalam menyusun RPP.
- b. Agar menambah keterampilan pendidik dalam menerapkan model/metode pembelajaran.
- c. Agar meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
- d. Agar memperoleh wawasan dan pengalaman dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif.

4. Bagi Sekolah

- a. Agar meningkatkan prestasi sekolah terutama pada pembelajaran tematik.
- b. Agar meningkatkan mutu SD, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran, serta mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran.

5. Bagi PGSD

Menjadi referensi bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran tematik.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan arti istilah maka perlu adanya batasan-batasan masalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penelitian. Beberapa istilah yang dimaksud adalah:

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

a. Gangga dalam Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. Artikel Prodi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (2013, hlm. 7) menyebutkan bahwa “Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif, dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks”.

b. Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2009, hlm. 30)

Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memperkenankan peserta didik untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkonstruksinya dalam produk nyata.

c. Rena Surya Rohana (2010, hlm. 153)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pembelajaran, mencari, dan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan peserta didik, membuat keputusan dari berbagai macam alternatif solusi pemecahan masalah, dan beraktifitas secara nyata untuk menghasilkan produk dengan penuh kreativitas.

d. Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran *project based learning* atau model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang inovatif yang lebih menekankan pada belajar kontekstual secara mandiri melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks dan mengkonstruksi pembelajarannya dalam produk nyata.

2. Hasil Belajar

a. Gagne (2015, hlm. 4) hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu”.

- b. Nana Sudjana (2011, hlm. 22) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.
- c. Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm 3-4) menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar
- d. Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang dimiliki dan dikuasai peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya

3. Percaya Diri

- a. Menurut Hakim (2005, hlm. 6), percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.
- b. Menurut Nur Ghufro dan Rini R.S (2011, hlm. 35) percaya diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistik.
- c. Menurut Fatimah (2010, hlm. 146) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan percaya diri adalah sikap positif individu yang merasa mampu dengan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya,
- d. Maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan percaya diri adalah suatu keyakinan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu karena merasa mampu untuk mengembangkan apa yang ada didalam dirinya tersebut.

G. Sistematika Skripsi

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan uraian pendahuluan skripsi yakni, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Berisikan kajian teori model pembelajaran *Project Based Learning*, hasil belajar yang berfungsi sebagai landasan teori yang digunakan peneliti untuk membahas dan meneliti masalah yang dibahas oleh peneliti. Hasil penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian, ruang lingkup materi, karakteristik materi, bahan dan media, strategi pembelajaran dan sistem evaluasi

Bab III Metode Penelitian

Bab III membahas tentang metode penelitian yaitu rangkaian kegiatan penelitian, pendekatan yang dipilih oleh peneliti. Bab ini berisikan *setting* penelitian, subjek dan objek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahapan pelaksanaan PTK, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, rancangan analisis data dan indikator keberhasilan (proses dan *output*) Pada bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan di SDN 205 Neglasari Kota Bandung.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV terdiri dari deskripsi hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang ditetapkan, pembahasan penelitian tentang hasil dan temuan penelitian yang hasilnya sudah disajikan. Pada bagian ini adalah uraian tentang data yang terkumpul dari hasil pengolahan data serta analisis terhadap kondisi dan hasil pengolahan data kelas III SDN 205 Neglasari Kota Bandung.

Bab V Simpulan dan Saran

Pada Bab V ini berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari setiap tujuan penelitian dan kondisi hasil penelitian di kelas III SDN 205 Neglasari Kota Bandung. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, penggunaan tentang tindak lanjut dan masukan untuk pendidik serta sekolah.

Pada sistematika skripsi merupakan gambaran dari susunan skripsi yang terdiri dari 5 bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang pada akhirnya tersusun sesuai dengan sistematika penulisan skripsi.